

KOMUNIKASIPENDEK

STUDI AWAL TERHADAP POTENSI GEWANG (*Corypha utan* Lamk.) SAVANAN NTT SEBAGAI SUMBER PANGAN DAN MINUMAN BARU SERTA BAHAN DASAR INDUSTRI ALKOHOL

[Preliminary Study on the Potential of Gewang (*Corypha utan* Lamk.) of East Nusa Tenggara Savanna as New Source for Food, Drink and Alcohol Industry]

B Paul Naiola

Laboratorium Treub
Bidang Botani, Puslit Biologi - LIP I
Jin Ir. Juanda 18, PO Box 208, Bogor

ABSTRACT

As a region under dry climate, East Nusa Tenggara relatively possesses limited tree species to be used as bioresources by local community for their daily needs. However, some native savanna plant species with great potential has been exploited since long time. So far, Gewang or Tune (*Corypha utan* Lamk.), a still-wild native palm species were exploited for traditional food, drink and rural industry. A preliminary study was done to assess the potential of this palm species as source for developing new food, and drink, and raw material for alcohol industry. The chemical content of its product (including starch and other derivatives such as sugar and traditional alcoholic drink), are potentially promising for further source as new food, drink and alcohol industries. But overexploited action against this plant in its wild status, need further urgent steps to be developed in plots as a crop plant; while in the future, these plots may be offered as assets for carbon emission (Kyoto Protocol) in global climate change through CDM (Clean Development Mechanism) programs.

Kata kunci/ keywords: Gewang, palem/ palm, *Corypha utan* Lamk., potensi/ potential, makanan dan minuman baru/ new food and drink, industri alkohol/ alcohol industry.

PENDAHULUAN

Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), walaupun sebagai daerah dengan latar belakang iklim dan lahan kering yang tidak banyak memiliki jenis tumbuhan yang diandalkan di untuk kebutuhan hidup masyarakat, namun dari kekayaan jenis tumbuhan yang ada, beberapa diantaranya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bahan komoditi ekonomis yang mampu menunjang kehidupan masyarakat setempat.

Gewang atau tuné (*Corypha utan* Lamk.), sejenis palem di savanna NTT adalah salah satu contohnya. Kedudukan jenis tumbuhan ini begitu penting bagi masyarakat NTT, merupakan salah satu jenis tumbuhan, yang walaupun masih berstatus liar di kawasan savanna NTT, namun potensinya yang cukup besar telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Sejumlah laporan membahas mengenai pemanfaatan gewang cukup intensif dalam status

liarnya oleh masyarakat NTT (Ormeling, 1955; Naiola *etal*, 1992; Sumiasri, 1992). "Rumah gewang" yang artinya hampir semua bagian rumah (atap, dinding, tiang/balok) berasal dari gewang, umumnya dapat ditemui di kawasan pedesaan savanna, bahkan di kota sekalipun di NTT. Daun dari tegakan muda dipakai sebagai atap rumah yang memberikan suasana sejuk dibanding atap dari bahan seng. Dari daun pula dihasilkan tali serat yang kuat. Sejenis payung tradisional yang disebut '*seuk*' dibuat dari pucuk daun yang masih muda. Berjenis barang anyaman seperti tikar, bakul serta lumbung padi, dibuat dari daun gewang yang sudah dikeringkan. Pelepah tegakan muda juga dipakai sebagai dinding rumah yang disebut '*bebak*'; setelah dikeringkan, disusun dengan cara ditancapkan pada 2 buah rusuk bambu sehingga membentuk lempengan-lempengan yang siap pakai. Batang dipakai sebagai balok atau tiang rumah. Tegakan berusia menengah ditebang untuk diambil

patinya dan dijadikan bahan makanan utama selama musim paceklik. Sementara itu, batang juga dibelah, dipotong kecil-kecil untuk dijadikan makanan ternak babi yang bermutu tinggi. Tabel 1, memuat iktisar pemanfaatan gwang dan produknya oleh masyarakat NTT.

STUDILANJUT POTENSI GWANG

Berdasarkan informasi tentang potensi gwang ini, telah dilakukan suatu studi awal untuk mengkaji lanjut terhadap gwang dan produk-produknya. Studi dilakukan dengan dua tahanan yaitu tahap survai lapangan dan tahap laboratorium. Survai lapangan dilakukan pada bulan Juli 2004 di Desa Manlea (Kecamatan Sasitamean), dan Desa Besikama (Kecamatan Malaka Barat), Kabupaten Belu, Propinsi NTT; yaitu mengunjungi lokasi di mana gwang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kebutuhan pangan dan minuman. Wawancara dan pengamatan dilakukan terhadap 3 KK (Kepala Keluarga) pengguna gwang dan pembuat produknya, pengambilan sampel produk gwang (untuk analisa laboratorium) dan pembuatan dokumentasi.

Analisa laboratorium dilakukan di Bogor terhadap produk-produk gwang yaitu tepung (akarbilan), nira, laru dan sopi kepala dan gula aer. Yang dimaksud dengan tepung {akarbilan}, yaitu suatu massa berupa tepung berwarna putih

kekuningan yang diekstrak secara tradisional batang gwang (berusia menengah, sekitar 8-12 tahun). Nira adalah cairan hasil sadapan perbungaan gwang. Laru adalah produk lanjutan dari nira yang difermentasi dengan cara tradisional. Sopi adalah hasil penyulingan secara tradisional terhadap laru, atau produk serupa laru yang telah direndam dengan beberapa ramuan kayu-kayuan dari tumbuhan setempat. Sopi kepala, adalah hasil penyulingan kira-kira 500-600 ml pertama dari sopi, yang dianggap mengandung alkohol konsentrasi lebih tinggi. Gula aer, adalah hasil masakan lanjut nira berupa massa gula kental berwarna kecoklatan yang berasa manis.

Tujuan studi ini, yaitu untuk mempelajari lebih lanjut kemungkinan potensi gwang dikembangkan menjadi produk-produk yang lebih bernilai ekonomis.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat NTT masih secara intensif memanfaatkan gwang sebagai sumber bahan kebutuhan hidupnya.. Sampai saat ini, masyarakat di Desa Manlea, Kecamatan Sasitamean (Kabupaten Belu, NTT) masih aktif menyadap perbungaan gwang untuk mendapatkan nira, dan selanjutnya dibuat produk-produk laru, sopi dan gula aer. Sementara itu, masyarakat di Kecamatan Besikama (Kabupaten Belu, NTT) masih aktif membuat akarbilan untuk bahan makanan sumber karbohidrat sekunder di samping jagung atau nasi. Produk ini dapat dijumpai dijual di pasar-pasar tradisional setempat.

Tabel 1. Pemanfaatan gwang oleh masyarakat savana Timor, NTT.

No	Bagian yang dimanfaatkan	Produk atau tujuan pemanfaatan	Keterangan
1.	Batang	Tepung (sagu) sebagai bahan pangan sekunder (akarbilan); bahan bangunan perumahan; pagar; pakan ternak (putak), peti mati.	Ormeling, 1955; Naiola et al, 1992.
2.	Daun	Atap rumah, industri RT anyaman untuk alat-alat RT (tikar, tali, wadah, seuk yaitu sejenis payung lokal.	Ormeling, 1955; Naiola et al, 1992; Sumiasri, 1992.
3.	Pelepah	Dinding rumah (bebak), pagar, bahan bakar kayu.	Ormeling, 1955; Naiola el al, 1992.
4.	Perbungaan	Disadap untuk nira: diminum langsung, dimasak menjadi gula aer; difermentasi menjadi sopi dan laru.	
5.	Biji	Mainan anak-anak (kelereng)	

Tabel 2. Hasil analisis kimia produk-produk gewang*).

No.	Jenis analisis	Nira	Gula aer	Laru	Sopi kepala	Tepung
1.	Fruktosa (%)	4,0	4,5	-	-	-
2.	Glukosa (%)	3,5	4,6	-	-	-
3.	Sakarosa (%)	3,6	8,9	-	-	-
4.	Air (%)	85,2	80,1	-	-	-
5.	Karbohidrat (%)	-	-	-	-	64,5
6.	Alkohol (%)	-	-	6,4	7,0	-
7.	Tanin (%)	-	-	-	-	6,4

Hasil analisa laboratorium dengan 2 kali ulangan (metode analisa tidak dicantumkan) dilakukan terhadap kandungan kimia produk-produk gewang (Tabel 2). Hasil menunjukkan bahwa produk gewang berpotensi untuk dikembangkan menjadi beberapa produk lanjut yang dapat diterima pasar secara lebih luas lagi. Kandungan karbohidrat *akarbilan* tergolong tinggi (65%), berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi bahan pangan bam seperti kemungkinan membuat roti dan biskuit (berbasis tepung *akarbilan*). Kandungan gula pada nira dan *gula aer* berpotensi sebagai bahan dasar industri minuman kemasan baru; sedangkan industri anggur dan alkohol medis dapat dikembangkan dengan berbasiskan *laru* dan *sopi*, sebagaimana telah diupayakan pembuatan alkohol medis berbasis lontar (*Borassus sundaicus*) di NTT (Sulistyo, 2002).

Namun, seperti tampak dalam Tabel 2, kandungan tanin yang relatif tinggi (6,4%) dapat menjadi kendala terhadap rasa (sepat). Oleh karena itu, proses detanisasi perlu dipikirkan untuk mengeliminasi atau mengurangi kandungan komponen ini.

Hasil sementara dari studi mikrobiologi tentang keragaman jasad renik sebagai agen fermentasi nira menjadi *laru*, ditemukan beberapa isolat yang terdiri dari kapang, khamir dan bakteri berperan dalam proses fermentasi ini (Elidar Naiola, 2004, komunikasi pribadi).

Namun perlu dipikirkan untuk mengevaluasi potensi jasad renik yang berperan dalam fermentasi nira gewang. Kandungan alkohol *laru* dan *sopi*? (Tabel 2), seyogyanya dapat ditingkatkan lagi, jika

ditemukan jasad renik yang lebih potensial sebagai agen fermentasi. Selain itu, perlu dilakukan upaya perbaikan teknologi fermentasi dan penyulingan tradisional yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Jika aspek-aspek ini dapat dibenahi, maka produk tradisional *laru* dan *sopi* yang dihasilkan sebagai kegiatan industri rumah tangga, dapat berperan sebagai penyuplai bahan dasar dalam industri lanjutan seperti anggur dan alkohol medis.

PENUTUP

Walaupun gewang jelas merupakan salah satu jenis tumbuhan yang masih berstatus liar di NTT, namun telah Himatifaat Van dengan cukup efisien dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun demikian, dari pola pemanfaatan yang diterapkan di NTT, tampak belum menganut prinsip pemanfaatan yang berkelanjutan. Eksploitasi tegakan-tegakan di alam dilakukan tanpa seimbang dengan daya regenerasinya. Akibatnya, populasi gewang mengalami tekanan lingkungan yang berat. Perluasan daerah pemukiman ke arah savanna telah menggunakan kawasan alami gewang.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan tampak bahwa populasi alam gewang mengalami tekanan lingkungan yang cukup berat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pengembangan untuk mengangkat status gewang dari liar, menjadi status budidaya melalui proses domestikasi. Pengembangan populasi-populasi baru gewang perlu dilakukan untuk menjamin keberlanjutan gewang sebagai sumber bahan

bagi masyarakat savanna NTT, baik pangan, minuman maupun industri berskala rumah tangga atau lebih. besar di masa depan.

Selanjutnya, populasi gwang yang terbentuk melalui plot-plot pengembangan dapat ditawarkan sebagai aset "Debt to Nature Swap" - melalui program CDM (Clean Development Mechanism) oleh UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change) yang merupakan bagian dari Kyoto Protocol, yakni paket penjualan emisi CO₂ - carbon sequestration (Kompas, 6 September 2003; Murdiarso, 2003a; Murdiarso, 2003b).

DAFTAR PUSTAKA

- Kompas, 6 September 2003.** *Indonesia Siap Tawarkan Reduksi Emisi CO₂, 9.*
- Murdiarso D, 2003a.** *Protokol Kyoto. Seri Perubahan Iklim.* Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Murdiarso D, 2003b.** *CDM: Mekanisme Pembangunan Bersih. Seri Perubahan Iklim.* Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Naiola BP, Harahap R, Siagian MH dan Rahayu M. 1992.** *Etnobotani Palm Timor: Tuak dan Gwang, Penghuni Savana Yang Setiap Mendukung Kehidupan Manusianya. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani, 306-311.* Depdikbud RI, Deptan RI, LIPI dan Perpustakaan Nasional RI.
- Ormeling JF. 1955.** *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island.* JB Wolters, Batavia and Groningen.
- Sulistyo J. 2002.** *Pembuatan Alkohol dari Nira Lontar untuk Kebutuhan Rumah Sakit, Puskesmas dan Balai Pengobatan. Dalam: Program Tindak lanjut Kerjasama LIPI-Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur untuk Pengembangan dan Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Savana.* Laporan Akhir Proyek, 59-67. Lembaga Emu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Sumiasri N. 1992.** "Gwang", Tumbuhan Serbaguna Bagi Masyarakat Timor. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani, 404-407.* Depdikbud RI, Deptan RI, LIPI dan Perpustakaan Nasional RI.